

Evaluasi dan Implementasi Kurikulum Bahasa Arab dalam Perspektif Organisasi dan Pengembangan Pendidikan

Abdurahman¹, Muhammad Zuhdi², Suparto³, Maswani⁴

¹Universitas Islam Depok, Indonesia

^{2,3,4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Corresponding Author: abdurahman@uidepok.ac.id

Published: December , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab dalam perspektif organisasi dan pengembangan pendidikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Fokus kajian diarahkan pada konseptualisasi organisasi kurikulum, praktik implementasi pembelajaran, evaluasi kurikulum, serta implikasinya bagi pengembangan mutu pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum Bahasa Arab tidak dapat dipahami sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai instrumen strategis yang menentukan arah, isi, dan kualitas pembelajaran. Organisasi kurikulum yang sistematis dan kontekstual menjadi prasyarat utama bagi terciptanya pembelajaran Bahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan perkembangan pendidikan. Implementasi kurikulum menuntut keterlibatan aktif guru, penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi, serta dukungan kelembagaan yang memadai agar tujuan pembelajaran dapat diwujudkan secara optimal. Sementara itu, evaluasi kurikulum dalam perspektif organisasi berfungsi sebagai mekanisme reflektif untuk menilai keselarasan antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran, sekaligus sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum. Artikel ini menegaskan bahwa evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab yang dilakukan secara berkelanjutan akan berkontribusi pada penguatan mutu pendidikan, peningkatan profesionalisme pendidik, serta pembentukan peserta didik yang kompeten secara linguistik, berakhlak, dan berakar pada nilai-nilai keilmuan dan keislaman.

Keywords: Kurikulum Bahasa Arab, evaluasi kurikulum, implementasi kurikulum.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan karena menentukan arah, isi, dan proses pembelajaran yang membentuk kompetensi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam penguatan kompetensi akademik, pengembangan keterampilan komunikatif, serta internalisasi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab menjadi isu penting, terutama di tengah dinamika perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan tuntutan pendidikan modern yang menekankan relevansi, fleksibilitas, serta orientasi kompetensi.

Secara konseptual, organisasi kurikulum Bahasa Arab harus dipahami sebagai proses sistematis yang melibatkan perumusan tujuan, pemilihan dan penataan isi, penentuan bentuk organisasi, serta pengembangan prosedur implementasi dan evaluasi. Organisasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan pedagogis. Secara filosofis, pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia berakar pada tradisi pendidikan Islam yang memandang bahasa sebagai sarana pembentukan adab, keilmuan, dan kesadaran spiritual (al-Attas, 1980). Landasan psikologis menuntut penyesuaian kurikulum dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik agar proses belajar berlangsung efektif (Piaget & Inhelder, 1969). Sementara itu, landasan

sosiologis menegaskan bahwa kurikulum Bahasa Arab harus relevan dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk serta responsif terhadap tuntutan global (Tilaar, 2002).

Dari perspektif pedagogis, kurikulum Bahasa Arab modern tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan kaidah gramatikal semata. Pendekatan pembelajaran bahasa kontemporer menekankan pentingnya kompetensi komunikatif yang mencakup kompetensi linguistik, sosiolinguistik, dan strategis (Canale & Swain, 1980). Dengan demikian, organisasi kurikulum Bahasa Arab perlu mengintegrasikan keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara seimbang dan kontekstual. Richards (2001) menegaskan bahwa kurikulum bahasa yang efektif harus bersifat learner-centered, berbasis kompetensi, serta fleksibel terhadap perubahan konteks pembelajaran.

Evaluasi kurikulum Bahasa Arab menjadi instrumen penting untuk menilai sejauh mana kurikulum yang dirancang mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup kesesuaian tujuan, relevansi isi, efektivitas metode, serta kualitas implementasi di kelas. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2003) menawarkan kerangka komprehensif dalam menilai kurikulum. Evaluasi konteks digunakan untuk mengkaji kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. Evaluasi input menilai ketersediaan sumber daya, seperti kompetensi guru dan fasilitas pembelajaran. Evaluasi proses menyoroti pelaksanaan pembelajaran di kelas, sedangkan evaluasi produk menilai capaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Implementasi kurikulum Bahasa Arab merupakan tahap krusial yang menentukan keberhasilan desain kurikulum. Kurikulum yang dirancang secara ideal tidak akan bermakna jika tidak diimplementasikan secara konsisten dan kontekstual. Implementasi menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menerjemahkan dokumen kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang bermakna. Dalam hal ini, kompetensi pedagogis guru menjadi faktor penentu. Shulman (1987) memperkenalkan konsep pedagogical content knowledge (PCK), yaitu kemampuan guru untuk mengintegrasikan penguasaan materi dengan strategi pengajaran yang efektif. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, guru tidak hanya dituntut menguasai struktur bahasa, tetapi juga mampu menciptakan situasi komunikasi yang autentik dan interaktif.

Bentuk organisasi kurikulum Bahasa Arab yang diterapkan juga memengaruhi implementasi pembelajaran. Kurikulum mata pelajaran yang bersifat tradisional memberikan struktur keilmuan yang sistematis, tetapi cenderung terfragmentasi. Sebaliknya, kurikulum bidang studi dan kurikulum terintegrasi memungkinkan keterpaduan antar keterampilan bahasa dan bidang ilmu lain, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik. Ornstein dan Hunkins (2017) menekankan bahwa organisasi kurikulum seharusnya mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang peserta didik, bukan sekadar target jangka pendek. Dalam konteks ini, kurikulum inti (core curriculum) menjadi alternatif strategis karena menjamin standar kompetensi minimum sekaligus memberikan fleksibilitas bagi lembaga pendidikan untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan lokal.

Pengembangan kurikulum Bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari proses evaluasi berkelanjutan. Evaluasi menjadi dasar bagi perbaikan dan inovasi kurikulum agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan paradigma pendidikan, perkembangan teknologi digital, serta tuntutan globalisasi menuntut kurikulum Bahasa Arab yang adaptif dan inovatif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa, sebagaimana ditegaskan oleh Mishra dan Koehler (2006) melalui kerangka TPACK, membuka peluang baru dalam meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum Bahasa Arab. Penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, dan sumber belajar autentik dapat memperkaya pengalaman belajar serta meningkatkan motivasi peserta didik.

Dari perspektif pengembangan pendidikan, evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab memiliki implikasi yang luas. Secara akademik, kurikulum yang terorganisasi dengan baik menjamin kualitas kompetensi peserta didik, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Secara pedagogis, kurikulum mendorong peningkatan profesionalisme guru dan inovasi metode pembelajaran. Secara sosial-budaya, kurikulum Bahasa Arab berperan dalam memperkuat identitas keislaman sekaligus membuka ruang dialog antarbudaya. Sementara itu, secara kelembagaan, pengembangan kurikulum yang berkelanjutan meningkatkan mutu dan reputasi lembaga pendidikan.

Dengan demikian, evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab dalam perspektif organisasi dan pengembangan pendidikan harus dipahami sebagai proses dinamis dan berkesinambungan. Kurikulum tidak boleh diperlakukan sebagai dokumen administratif yang statis, melainkan sebagai instrumen strategis yang terus dikaji, diperbaiki, dan dikembangkan. Melalui organisasi kurikulum yang sistematis, evaluasi yang komprehensif, serta implementasi yang kontekstual, pembelajaran Bahasa Arab diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi komunikatif, kedalaman akademik, kesadaran budaya, dan integritas spiritual yang kuat. Inilah prasyarat utama bagi pengembangan pendidikan Bahasa Arab yang relevan dan berdaya saing di era global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada analisis konseptual dan evaluatif terhadap evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab dalam perspektif organisasi dan pengembangan pendidikan. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah secara sistematis gagasan, teori, dan temuan ilmiah yang relevan mengenai kurikulum, organisasi kurikulum, evaluasi pendidikan, serta pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Arab. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa buku akademik, artikel jurnal bereputasi, dan publikasi ilmiah yang membahas teori pengembangan kurikulum, model evaluasi CIPP, serta pendekatan pembelajaran bahasa berbasis kompetensi (Creswell, 2014; Zed, 2008).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas ilmiah, dan keterkinian sumber. Literatur yang dipilih dianalisis dari karya-karya klasik dan kontemporer yang menjadi rujukan utama dalam kajian kurikulum dan pendidikan bahasa, seperti pemikiran Tyler, Taba, Richards, Canale dan Swain, serta Stufflebeam. Proses analisis data dilakukan dengan cara membaca kritis, mengklasifikasikan tema, membandingkan konsep, serta mensintesis berbagai pandangan teoretis untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai organisasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum Bahasa Arab. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan pola konseptual dan argumentasi yang koheren dari berbagai sumber yang dikaji (Miles, Huberman, & Saldaca, 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi gagasan dari berbagai literatur untuk menghindari bias penafsiran. Selain itu, peneliti menggunakan prinsip konsistensi teoretis dengan memastikan bahwa analisis dan kesimpulan yang dihasilkan selaras dengan kerangka konseptual yang digunakan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis dan argumentatif untuk memberikan gambaran sistematis mengenai evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang relevan dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab di berbagai konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi Organisasi Kurikulum Bahasa Arab

Organisasi kurikulum merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan karena menentukan bagaimana tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran disusun secara sistematis dan koheren. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, organisasi kurikulum tidak dapat dipahami secara sempit sebagai pengaturan materi kebahasaan semata, melainkan sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi linguistik, pedagogis, sosiokultural, dan religius. Bahasa Arab memiliki posisi yang unik dalam pendidikan Islam di Indonesia karena berfungsi ganda sebagai bahasa komunikasi, bahasa keilmuan, dan bahasa agama. Oleh karena itu, konseptualisasi organisasi kurikulum Bahasa Arab menuntut pendekatan yang komprehensif dan multidimensional.

Secara teoritis, kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Taba (1962) menegaskan bahwa kurikulum tidak boleh disusun secara sporadis, melainkan melalui proses yang sistematis dengan

mempertimbangkan tujuan pendidikan, pemilihan isi, pengorganisasian pengalaman belajar, dan evaluasi. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, pandangan ini menegaskan bahwa organisasi kurikulum harus berangkat dari tujuan yang jelas: apakah Bahasa Arab diposisikan terutama sebagai alat komunikasi, sarana memahami literatur keislaman, atau keduanya secara integratif. Ketidakjelasan orientasi tujuan sering kali menyebabkan pembelajaran Bahasa Arab terjebak dalam penguasaan kaidah gramatikal tanpa keterampilan aplikatif yang memadai.

Landasan filosofis organisasi kurikulum Bahasa Arab di Indonesia sangat dipengaruhi oleh paradigma pendidikan Islam. Al-Attas (1980) menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia beradab (*insān adabī*) bukan sekadar individu yang menguasai pengetahuan teknis. Dalam perspektif ini, Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai instrumen linguistik, tetapi juga sebagai medium pembentukan kesadaran spiritual dan intelektual. Konsekuensinya, organisasi kurikulum Bahasa Arab harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, etika, dan budaya dalam struktur pembelajarannya, sehingga bahasa dipelajari secara bermakna dan kontekstual.

Selain landasan filosofis, organisasi kurikulum Bahasa Arab juga harus mempertimbangkan landasan psikologis. Teori perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik berkembang secara bertahap dari konkret menuju abstrak (Piaget & Inhelder, 1969). Implikasi teoritis ini menuntut adanya kesinambungan dan keberjenjangan dalam organisasi kurikulum. Pada tahap awal, pembelajaran Bahasa Arab seharusnya menekankan pengalaman konkret, penguasaan kosakata dasar, dan ungkapan komunikatif sederhana. Pada tahap lanjut, kurikulum dapat diarahkan pada analisis struktur bahasa yang lebih kompleks, pemahaman teks akademik, dan produksi bahasa secara kritis. Organisasi kurikulum yang tidak selaras dengan perkembangan psikologis peserta didik berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran dan motivasi belajar.

Dari perspektif sosiologis, kurikulum Bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat tempat ia diterapkan. Tilaar (2002) menegaskan bahwa kurikulum selalu terkait dengan realitas sosial, kepentingan budaya, dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Bahasa Arab dipelajari oleh peserta didik dengan latar belakang dan orientasi yang beragam, mulai dari kepentingan keagamaan, akademik, hingga profesional. Oleh karena itu, organisasi kurikulum Bahasa Arab harus bersifat adaptif dan fleksibel, mampu mengakomodasi kebutuhan lokal tanpa mengabaikan tuntutan global. Bahasa Arab sebagai bahasa internasional juga menuntut kurikulum yang responsif terhadap dinamika globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Secara pedagogis, organisasi kurikulum Bahasa Arab modern menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan struktural-tradisional menuju pendekatan berbasis kompetensi komunikatif. Canale dan Swain (1980) mengemukakan bahwa kompetensi berbahasa mencakup kompetensi linguistik, sociolinguistik, dan strategis. Artinya, peserta didik tidak cukup hanya memahami kaidah bahasa, tetapi juga harus mampu menggunakan Bahasa Arab secara tepat dalam berbagai konteks komunikasi. Oleh karena itu, organisasi kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis—secara terpadu dan kontekstual. Richards (2001) menegaskan bahwa kurikulum bahasa yang efektif harus berorientasi pada peserta didik (*learner-centered*) dan berbasis kebutuhan nyata.

Dalam praktiknya, organisasi kurikulum Bahasa Arab dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kurikulum mata pelajaran, kurikulum bidang studi, kurikulum terintegrasi, dan kurikulum inti. Kurikulum mata pelajaran yang memisahkan *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, dan keterampilan bahasa memberikan struktur keilmuan yang sistematis, tetapi sering kali menimbulkan fragmentasi pembelajaran. Sebaliknya, kurikulum terintegrasi berupaya menghilangkan sekat antar mata pelajaran dan memfokuskan pembelajaran pada tema atau pengalaman belajar yang bermakna. Ornstein dan Hunkins (2017) menegaskan bahwa tidak ada satu bentuk organisasi kurikulum yang sepenuhnya ideal; pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, dan konteks kelembagaan.

Konsep kurikulum inti (*core curriculum*) menjadi alternatif penting dalam organisasi kurikulum Bahasa Arab, terutama dalam konteks keberagaman lembaga pendidikan. Kurikulum inti berisi kompetensi dasar yang harus dikuasai semua peserta didik, seperti keterampilan komunikasi

dasar dan pemahaman struktur bahasa utama, sementara materi tambahan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, misalnya kajian kitab klasik di pesantren atau penulisan akademik di perguruan tinggi. Model ini memungkinkan adanya standar minimum kompetensi sekaligus fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum.

Selain itu, organisasi kurikulum Bahasa Arab juga harus memperhatikan prinsip kesinambungan (*continuity*), keterpaduan (*integration*), dan fleksibilitas. Prinsip kesinambungan menuntut adanya hubungan logis antar tingkat dan materi pembelajaran. Prinsip keterpaduan memastikan bahwa berbagai komponen kurikulum saling mendukung dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Sementara itu, fleksibilitas memungkinkan kurikulum beradaptasi dengan perubahan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Tyler (2010) menekankan bahwa kurikulum yang baik harus memiliki keterkaitan yang jelas antara tujuan, pengalaman belajar, dan evaluasi.

Dengan demikian, konseptualisasi organisasi kurikulum Bahasa Arab harus dipahami sebagai proses yang kompleks dan berlapis. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai instrumen strategis dalam pengembangan pendidikan. Organisasi kurikulum yang dirancang secara sistematis, berbasis teori, dan kontekstual akan menjadi fondasi yang kuat bagi implementasi dan evaluasi kurikulum Bahasa Arab. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Arab diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara linguistik, tetapi juga memiliki kedalaman akademik, kesadaran budaya, dan integritas spiritual yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan tuntutan global.

Implementasi Kurikulum Bahasa Arab dalam Praktik Pembelajaran

Implementasi kurikulum merupakan tahap strategis yang menentukan apakah rancangan kurikulum yang telah disusun dapat diwujudkan secara nyata dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, implementasi kurikulum tidak sekadar memindahkan dokumen kurikulum ke ruang kelas, tetapi melibatkan proses pedagogis yang kompleks, dinamis, dan kontekstual. Kurikulum yang dirancang secara ideal tidak akan memberikan dampak signifikan apabila tidak diimplementasikan secara tepat sesuai dengan tujuan, karakteristik peserta didik, dan konteks kelembagaan pendidikan.

Implementasi kurikulum Bahasa Arab berkaitan erat dengan peran guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator, dan mediator antara kurikulum dan peserta didik. Shulman (1987) menyebut kemampuan ini sebagai *pedagogical content knowledge* (PCK), yaitu integrasi antara penguasaan materi dan strategi pedagogis yang efektif. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, PCK tercermin pada kemampuan guru mengajarkan struktur bahasa, kosakata, dan keterampilan berbahasa dengan pendekatan yang komunikatif dan bermakna, bukan sekadar bersifat mekanistik.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam implementasi kurikulum Bahasa Arab sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan kurikulum. Selama ini, pembelajaran Bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan masih didominasi oleh pendekatan struktural-tradisional yang menekankan hafalan kaidah nahwu dan sharaf. Meskipun pendekatan ini memiliki nilai akademik tertentu, dominasi yang berlebihan sering kali menghambat pengembangan keterampilan komunikatif peserta didik. Richards (2001) menegaskan bahwa kurikulum bahasa modern seharusnya berorientasi pada peserta didik (*learner-centered*) dan berbasis kompetensi, sehingga bahasa dipelajari sebagai alat komunikasi dalam konteks nyata.

Pendekatan komunikatif dan *task-based language teaching* menjadi alternatif penting dalam implementasi kurikulum Bahasa Arab. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang menggunakan bahasa untuk menyelesaikan tugas-tugas bermakna, seperti berdiskusi, mempresentasikan gagasan, atau menulis teks fungsional. Canale dan Swain (1980) menekankan bahwa kompetensi komunikatif tidak hanya mencakup penguasaan struktur bahasa, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, implementasi kurikulum Bahasa Arab harus memberikan ruang yang cukup bagi praktik penggunaan bahasa secara aktif melalui interaksi dan kolaborasi.

Selain pendekatan pembelajaran, pemilihan metode dan strategi pengajaran juga menjadi aspek penting dalam implementasi kurikulum. Metode diskusi, simulasi, *role play*, dan pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara dan berpikir kritis peserta

didik. Sementara itu, keterampilan membaca dan menulis dapat dikembangkan melalui analisis teks otentik, baik teks klasik maupun kontemporer. Littlewood (1981) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat dalam penggunaan bahasa secara bermakna, bukan hanya mempelajari bentuk gramatikalnya secara terpisah.

Media dan teknologi pembelajaran turut berperan signifikan dalam implementasi kurikulum Bahasa Arab. Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru untuk memperkaya proses pembelajaran melalui penggunaan audio-visual, aplikasi pembelajaran bahasa, dan platform daring. Mishra dan Koehler (2006) melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menekankan bahwa integrasi teknologi, pedagogi, dan konten merupakan prasyarat penting bagi pembelajaran modern yang efektif. Dalam konteks Bahasa Arab, teknologi dapat dimanfaatkan untuk melatih keterampilan mendengarkan melalui materi autentik, memperluas kosakata, serta memfasilitasi interaksi lintas budaya dengan penutur bahasa Arab.

Namun demikian, implementasi kurikulum Bahasa Arab tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah heterogenitas latar belakang peserta didik. Peserta didik datang dengan tingkat kemampuan, motivasi, dan tujuan belajar yang berbeda-beda. Ada yang mempelajari Bahasa Arab untuk kepentingan ibadah dan kajian keislaman, ada pula yang mempelajarinya untuk kepentingan akademik atau profesional. Perbedaan ini menuntut fleksibilitas dalam implementasi kurikulum agar pembelajaran tetap relevan dan inklusif. Graves (2000) menekankan pentingnya analisis kebutuhan (*needs analysis*) dalam pembelajaran bahasa agar strategi implementasi kurikulum sesuai dengan konteks peserta didik.

Tantangan lain dalam implementasi kurikulum Bahasa Arab adalah keterbatasan kompetensi pedagogis sebagian guru. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan bahasa yang kuat atau pelatihan metodologis yang memadai untuk menerapkan pendekatan komunikatif secara konsisten. Akibatnya, kurikulum yang secara konseptual dirancang berbasis kompetensi sering kali kembali diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, implementasi kurikulum harus disertai dengan program pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, seperti pelatihan, workshop, dan komunitas belajar.

Konteks kelembagaan juga memengaruhi implementasi kurikulum Bahasa Arab. Dukungan kebijakan institusi, ketersediaan sarana prasarana, serta budaya akademik menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Lembaga pendidikan yang memberikan ruang inovasi bagi guru dan menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan kurikulum secara kreatif. Sebaliknya, lembaga yang memandang kurikulum sebagai dokumen administratif semata sering kali menghadapi kesenjangan antara rancangan dan praktik pembelajaran.

Implementasi kurikulum Bahasa Arab juga harus memperhatikan prinsip kesinambungan dan keterpaduan. Pembelajaran tidak boleh terfragmentasi antar keterampilan atau tingkat kelas. Setiap tahap pembelajaran harus saling terhubung dan mendukung pencapaian kompetensi secara bertahap. Tyler (2010) menegaskan bahwa pengalaman belajar harus diorganisasikan sedemikian rupa sehingga memiliki hubungan logis dengan tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, hal ini berarti keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dikembangkan secara terpadu dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh.

Dengan demikian, implementasi kurikulum Bahasa Arab merupakan proses pedagogis yang kompleks dan berlapis. Keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara desain kurikulum, kompetensi guru, pendekatan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta dukungan kelembagaan. Implementasi yang efektif akan menjadikan kurikulum Bahasa Arab tidak hanya sebagai dokumen normatif, tetapi sebagai instrumen nyata dalam pengembangan kompetensi bahasa, keilmuan, dan karakter peserta didik. Dalam perspektif pengembangan pendidikan, implementasi kurikulum yang kontekstual dan adaptif menjadi prasyarat utama bagi peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia.

Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab dan Pengembangan Pendidikan

Evaluasi kurikulum merupakan bagian integral dari proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana kurikulum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, evaluasi kurikulum tidak dapat dipahami

secara sempit sebagai penilaian hasil belajar peserta didik, melainkan sebagai proses reflektif dan sistematis terhadap keseluruhan sistem kurikulum, mulai dari perumusan tujuan, pengorganisasian isi, implementasi pembelajaran, hingga implikasinya bagi pengembangan mutu pendidikan. Dengan demikian, evaluasi kurikulum Bahasa Arab harus ditempatkan dalam perspektif organisasi dan pengembangan pendidikan agar mampu memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan berkelanjutan.

Dari perspektif organisasi kurikulum, evaluasi berfungsi untuk menilai keterpaduan dan konsistensi antar komponen kurikulum. Kurikulum sebagai sebuah sistem terdiri dari tujuan, isi, metode, dan evaluasi yang saling berkaitan. Tyler (2010) menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum sangat ditentukan oleh keselarasan antara tujuan pendidikan dan pengalaman belajar yang disediakan. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, sering ditemukan ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum yang menekankan kompetensi komunikatif dengan praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada penguasaan kaidah gramatikal semata. Evaluasi organisasi kurikulum menjadi penting untuk mengidentifikasi kesenjangan tersebut dan memastikan bahwa setiap komponen kurikulum berjalan secara koheren.

Evaluasi kurikulum Bahasa Arab juga berkaitan erat dengan relevansi isi kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan pendidikan. Taba (1962) menekankan bahwa kurikulum harus terus dikaji dan diperbarui agar tetap relevan dengan perubahan sosial, budaya, dan keilmuan. Dalam konteks Bahasa Arab, evaluasi isi kurikulum mencakup penilaian terhadap keseimbangan antara aspek gramatikal, keterampilan komunikatif, dan pemahaman budaya. Kurikulum yang terlalu menekankan pada struktur bahasa tanpa memberi ruang bagi praktik komunikasi berisiko menghasilkan peserta didik yang kuat secara teoretis tetapi lemah secara aplikatif. Oleh karena itu, evaluasi isi menjadi langkah strategis dalam pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang adaptif dan kontekstual.

Selain isi, evaluasi kurikulum juga harus mencakup proses implementasi pembelajaran. Richards (2001) menegaskan bahwa perbedaan antara kurikulum tertulis dan kurikulum yang dilaksanakan di kelas merupakan persoalan klasik dalam pendidikan bahasa. Evaluasi implementasi bertujuan untuk menilai bagaimana kurikulum diterjemahkan oleh guru dalam praktik pembelajaran, termasuk pemilihan metode, penggunaan media, dan strategi interaksi dengan peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Arab, evaluasi proses ini penting untuk mengetahui sejauh mana pendekatan pembelajaran yang digunakan telah mendukung pengembangan keterampilan berbahasa secara seimbang dan bermakna.

Dalam perspektif pengembangan pendidikan, evaluasi kurikulum Bahasa Arab berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan dan inovasi. Evaluasi tidak dimaksudkan sebagai alat kontrol semata, melainkan sebagai sarana refleksi kritis terhadap kualitas pendidikan. Ornstein dan Hunkins (2017) menekankan bahwa evaluasi kurikulum harus bersifat formatif dan berorientasi pada pengembangan, bukan hanya sumatif. Artinya, hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki desain kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi kurikulum Bahasa Arab juga memiliki dimensi kelembagaan yang signifikan. Kurikulum tidak berdiri sendiri, melainkan beroperasi dalam konteks kebijakan dan budaya institusi pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi harus memperhatikan sejauh mana lembaga pendidikan mendukung implementasi kurikulum, baik melalui kebijakan akademik, penyediaan sarana prasarana, maupun pengembangan profesional guru. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi dan pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh manajemen pendidikan yang efektif dan partisipatif. Evaluasi kurikulum dalam perspektif organisasi membantu lembaga pendidikan memahami peran dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Arab.

Dari sisi peserta didik, evaluasi kurikulum Bahasa Arab juga harus memperhatikan dampak pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi dan sikap belajar. Evaluasi tidak hanya mengukur apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana mereka menggunakan Bahasa Arab dalam konteks nyata serta bagaimana sikap mereka terhadap bahasa tersebut. Canale dan Swain (1980) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa harus diukur melalui kompetensi komunikatif, bukan sekadar penguasaan struktur linguistik. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum Bahasa Arab perlu

mengadopsi pendekatan penilaian yang beragam dan autentik agar mampu menggambarkan capaian pembelajaran secara utuh.

Evaluasi kurikulum juga berkaitan dengan prinsip kesinambungan dan keberlanjutan pengembangan pendidikan. Kurikulum yang tidak dievaluasi secara berkala berisiko menjadi stagnan dan tidak responsif terhadap perubahan zaman. Tilaar (2002) menekankan bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan global. Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum Bahasa Arab berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan kurikulum tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Evaluasi yang berkelanjutan akan mendorong pembaruan kurikulum secara sistematis dan terencana.

Namun demikian, evaluasi kurikulum Bahasa Arab juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan evaluasi yang masih berorientasi pada aspek kognitif dan administratif. Evaluasi sering kali dilakukan hanya untuk memenuhi tuntutan formal, seperti akreditasi atau pelaporan, tanpa diikuti oleh tindak lanjut yang substantif. Selain itu, keterbatasan pemahaman terhadap konsep evaluasi kurikulum sebagai proses pengembangan juga menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma evaluasi dari sekadar penilaian hasil menuju evaluasi sebagai alat pengembangan pendidikan.

Dengan demikian, evaluasi kurikulum Bahasa Arab dalam perspektif organisasi dan pengembangan pendidikan harus dipahami sebagai proses reflektif, sistematis, dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan kurikulum, tetapi juga sebagai dasar strategis untuk perbaikan dan inovasi. Melalui evaluasi yang komprehensif dan berorientasi pengembangan, kurikulum Bahasa Arab dapat terus disempurnakan agar mampu menghasilkan pembelajaran yang bermutu, relevan, dan berdaya guna bagi peserta didik dan lembaga pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama pengembangan pendidikan, yaitu membangun sistem pembelajaran yang adaptif, integratif, dan berkelanjutan.

Implikasi Evaluasi dan Implementasi Kurikulum Bahasa Arab bagi Pengembangan Pendidikan

Evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab tidak berhenti pada ranah teknis pembelajaran, tetapi memiliki implikasi yang luas terhadap pengembangan pendidikan secara menyeluruh. Dalam perspektif organisasi pendidikan, kurikulum merupakan instrumen strategis yang memengaruhi arah kebijakan akademik, praktik pedagogis, profesionalisme pendidik, serta kualitas lulusan. Oleh karena itu, hasil evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab harus dipahami sebagai dasar refleksi institusional untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Secara akademik, evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab berimplikasi langsung pada kualitas capaian pembelajaran peserta didik. Kurikulum yang dievaluasi secara sistematis memungkinkan lembaga pendidikan menilai apakah tujuan pembelajaran baik penguasaan struktur bahasa, keterampilan komunikatif, maupun pemahaman budaya telah tercapai secara seimbang. Tyler (2010) menegaskan bahwa tujuan pendidikan hanya bermakna apabila diikuti oleh pengalaman belajar yang relevan dan terorganisasi dengan baik. Dalam konteks Bahasa Arab, implementasi kurikulum yang tidak konsisten dengan tujuan berisiko menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan teoretis tetapi lemah dalam keterampilan aplikatif. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum menjadi instrumen penting untuk memastikan kesinambungan antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran.

Dari sisi pedagogis, implikasi evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab tercermin dalam peningkatan kualitas praktik pembelajaran dan profesionalisme guru. Evaluasi kurikulum memberikan umpan balik mengenai efektivitas metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan guru. Richards (2001) menekankan bahwa pengembangan kurikulum bahasa tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kompetensi guru sebagai pelaksana utama kurikulum. Melalui evaluasi yang reflektif, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan praktik pembelajaran, kemudian melakukan penyesuaian metodologis yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan demikian, implementasi kurikulum yang dievaluasi secara berkelanjutan akan mendorong budaya pembelajaran yang inovatif dan responsif.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah pada aspek organisasi dan manajemen pendidikan. Kurikulum Bahasa Arab tidak berdiri sendiri, melainkan beroperasi dalam kerangka kebijakan dan tata kelola institusi pendidikan. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum sangat dipengaruhi oleh manajemen pendidikan yang efektif, partisipatif, dan berorientasi mutu. Evaluasi kurikulum dalam perspektif organisasi memungkinkan lembaga pendidikan menilai sejauh mana kebijakan akademik, struktur organisasi, serta dukungan sarana prasarana telah mendukung implementasi kurikulum secara optimal. Dengan demikian, evaluasi kurikulum berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan strategis bagi pimpinan lembaga pendidikan.

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, implikasi evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab juga berkaitan dengan penguatan identitas keilmuan dan religius peserta didik. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan khazanah intelektual Islam memiliki dimensi normatif dan kultural yang kuat. Al-Attas (1980) menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu dan adab dalam satu kesatuan. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab yang dievaluasi dan diimplementasikan secara tepat akan berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya cakap secara linguistik, tetapi juga memiliki kesadaran nilai dan etika. Implikasi ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum Bahasa Arab memiliki makna strategis dalam menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam di tengah perubahan zaman.

Dari perspektif sosial-budaya, evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab berimplikasi pada kemampuan pendidikan merespons dinamika masyarakat. Tilaar (2002) menegaskan bahwa pendidikan harus kontekstual dan relevan dengan realitas sosial. Bahasa Arab di Indonesia dipelajari dalam konteks masyarakat yang plural dan global. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Arab perlu dievaluasi secara berkala agar mampu menjawab kebutuhan komunikasi lintas budaya, akademik, dan profesional. Implementasi kurikulum yang adaptif akan membantu peserta didik memandang Bahasa Arab tidak semata sebagai bahasa ritual, tetapi juga sebagai bahasa komunikasi global yang memiliki nilai strategis dalam hubungan internasional dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Implikasi evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab juga terlihat pada pengembangan sistem penilaian pembelajaran. Evaluasi kurikulum mendorong penggunaan pendekatan penilaian yang lebih autentik dan komprehensif, tidak terbatas pada tes tertulis. Canale dan Swain (1980) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa harus diukur melalui kemampuan komunikasi yang nyata. Oleh karena itu, implementasi kurikulum yang berorientasi kompetensi akan mendorong penggunaan penilaian berbasis kinerja, portofolio, dan proyek. Implikasi ini memperkuat keterkaitan antara evaluasi kurikulum dan inovasi pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Pada level kelembagaan, evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab berkontribusi terhadap peningkatan mutu dan reputasi institusi pendidikan. Lembaga yang secara konsisten melakukan evaluasi kurikulum menunjukkan komitmen terhadap kualitas akademik dan pengembangan pendidikan. Ornstein dan Hunkins (2017) menekankan bahwa evaluasi kurikulum merupakan indikator penting dalam penjaminan mutu pendidikan. Dengan demikian, pengembangan kurikulum Bahasa Arab yang berbasis evaluasi tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga pada kepercayaan publik dan daya saing institusi.

Implikasi jangka panjang dari evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab adalah terciptanya sistem pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan. Kurikulum yang terus dievaluasi akan lebih siap menghadapi perubahan paradigma pendidikan, perkembangan teknologi, dan tuntutan globalisasi. Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan strategi pengembangan pendidikan yang berorientasi masa depan. Pendidikan Bahasa Arab yang dikelola melalui siklus evaluasi dan implementasi yang berkesinambungan akan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berakarakter, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, implikasi evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab dalam perspektif organisasi dan pengembangan pendidikan menegaskan bahwa kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan. Evaluasi yang reflektif dan implementasi yang kontekstual akan menjadikan kurikulum Bahasa Arab sebagai instrumen strategis dalam peningkatan mutu

pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran Bahasa Arab, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam dan nasional secara lebih luas dan berkelanjutan.

KE Simpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan implementasi kurikulum Bahasa Arab dalam perspektif organisasi dan pengembangan pendidikan merupakan proses yang bersifat sistematis, reflektif, dan berkelanjutan. Kurikulum Bahasa Arab tidak dapat dipahami semata sebagai dokumen administratif atau kumpulan materi kebahasaan, melainkan sebagai instrumen strategis yang mengintegrasikan tujuan pendidikan, pengorganisasian isi, praktik pembelajaran, serta nilai-nilai keilmuan dan keislaman. Konseptualisasi organisasi kurikulum menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab harus disusun berdasarkan landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan pedagogis agar mampu menjawab fungsi ganda Bahasa Arab sebagai bahasa akademik, komunikatif, dan religius. Tanpa organisasi kurikulum yang koheren dan kontekstual, pembelajaran Bahasa Arab berisiko terjebak pada fragmentasi materi dan ketimpangan antara tujuan dan praktik pembelajaran.

Lebih lanjut, implementasi dan evaluasi kurikulum Bahasa Arab memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan mutu pendidikan. Implementasi kurikulum menuntut peran aktif guru, pendekatan pembelajaran yang berorientasi kompetensi, serta dukungan kelembagaan yang memadai agar tujuan kurikulum dapat diwujudkan secara nyata di ruang kelas. Sementara itu, evaluasi kurikulum dalam perspektif organisasi berfungsi sebagai mekanisme refleksi kritis untuk menilai relevansi, konsistensi, dan efektivitas kurikulum secara menyeluruh. Evaluasi yang berorientasi pengembangan memungkinkan kurikulum Bahasa Arab terus diperbaiki agar adaptif terhadap perubahan sosial, kebutuhan peserta didik, dan dinamika pendidikan. Dengan demikian, kurikulum Bahasa Arab yang dievaluasi dan diimplementasikan secara berkesinambungan akan berkontribusi pada terciptanya sistem pendidikan yang bermutu, berdaya saing, serta mampu membentuk peserta didik yang kompeten secara linguistik, berkarakter, dan berakar pada nilai-nilai keilmuan dan keislaman.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47. <https://doi.org/10.1093/applin/I.1.1>
- Crystal, D. (2012). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ellis, R., Skehan, P., Li, S., Shintani, N., & Lambert, C. (2020). *Task-based language teaching Theory and practice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108643689>
- Graves, K. (2000). *Designing language courses: A guide for teachers*. Heinle & Heinle.
- Habibur Rohman, & Rosyadi, F. I. (2021). Pengembangan bahan ajar Bahasa Arab berbasis CEFR untuk meningkatkan keterampilan Bahasa Arab siswa. *Al Mah Lta: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 163–183. <https://doi.org/10.14421/almahara.2021.072-01>
- Harden, R. M., & Crosby, J. (2000). AMEE guide no. 20: The good teacher is more than a lecturer—The twelve roles of the teacher. *Medical Teacher*, 22(4), 334–347. <https://doi.org/10.1080/014215900409429>
- Hasanah, M., Mubaligh, A., Sari, R. R., Syarofah, A., & Prasetyo, A. (2021). Arabic performance curriculum development: Reconstruction based on ACTFL and Douglas

- Brown perspective. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 4(3).
<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v4i3.11900>
- Izzuddin, Maulana, A., Ma'mun, T. N., & Mannaa, H. S. (2020). The curriculum development of Arabic instruction to improve student's writing skills. *Universal Journal of Educational Research*, 8(9), 4261–4272. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080952>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Littlewood, W. (1981). *Communicative language teaching* Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2010). *Language curriculum design*. Routledge.
- Niqie, M. S. R., & Ahid, N. (2023). Desain kurikulum pembelajaran Bahasa Arab kontemporer. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 37–58. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.3939>
- Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching* Cambridge University Press.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum Foundations, principles, and issues* (6th ed.). Pearson.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum development in language teaching* Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667220>
- Shulman, L. S. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–23. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Springer.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tyler, R. W. (2010). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.